

## **BAB IV**

### **KONSEP DAN HASIL OBSERVASI LAPANGAN**

#### **4.1 Konsep Perancangan**

##### **4.1.1 Konsep Pesan**

Pesan dari perencanaan hingga pelaksanaan *shooting storytelling* berawal dari introduksi serta alasan penulis melakukan tinjauan pada KEK Tanjung Lesung terpusat pada konsep *sustainable tourism*. Penulis sangat yakin bahwa seluruh prospek yang ditawarkan KEK Tanjung Lesung kepada calon penikmat serta seluruh pihak *investor* yaitu berpotensi tinggi serta memiliki siklus umur proyek yang panjang, yang terutama adalah dalam sektor pariwisata, lalu dalam sektor preservasi lingkungan (konservasi dan transplantasi terumbu karang). Pesan dari *Capstone Project* adalah kita sebagai manusia memiliki potensi yang hebat dalam melakukan hal yang sangat baik demi menjaga lingkungan kita melainkan melakukan hal-hal yang buruk, maka itu kelompok kami mengajak para pihak *audiens* (Gen-z, Mahasiswa, dan Penerus Bangsa) agar terus kreatif dalam berinovasi dan mengapresiasi alam yang sudah diberi dalam kondisi yang terbaik.

##### **4.1.2 Ekspektasi dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan observasi lapangan berjalan 95% sesuai dengan ekspektasi penulis. 5% ketidaksesuaian adalah faktor cuaca yang tidak terlalu cerah, yang menyebabkan permukaan laut menjadi keruh, sehingga penulis tidak dapat melakukan prosedur pengambilan cuplikan transplantasi terumbu karang, namun pihak penulis berhasil mengumpulkan beberapa cuplikan transplantasi terumbu karang yang telah diperoleh para pengelola saat proses transplantasi berlangsung. Besar keberuntungan penulis karena telah dipertemukan dengan Bapak Firdaus selaku PIC pengelola KEK Tanjung Lesung yang kaya akan pengetahuan tentang KEK Tanjung Lesung yang luas terhadap topik primer dari penelitian, yaitu konservasi terumbu karang.

## **4.2 Scene Video Storytelling**

### **4.2.1 Scene 1 - Opening**

Pada pembukaan video, terdapat cuplikan sinematis dari pemandangan Tanjung Lesung dimulai dari lautannya, pesisir pantai, gunung Krakatau, dan juga orang-orang disana. Scene ini diperjelas lebih lanjut melalui dialog *voice over* dari Marshel Aprillius Handrean mengenai kekayaan alam yang dimiliki Indonesia terutama Tanjung Lesung. Dialog tersebut berisi: “Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Salah satu kekayaannya adalah Tanjung Lesung. Berjarak kurang lebih 4 jam dari ibukota, Tanjung Lesung merupakan destinasi wisata mancanegara. Di ujung cakrawala, nampak Krakatau yang megah dan bergemuruh. Laut yang jernih, bertemu dengan pasir yang putih membentang jauh dimata. terumbu karang yang menjadi rumah untuk ikan-ikan kecil terlihat jelas memberikan perlindungan. Tampak wajah-wajah ceria orang-orang bermain dengan keluarga, menikmati hari dengan bercengkrama. Inilah Tanjung Lesung.” Scene tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembahasan salah satu keindahan yang dimiliki oleh Indonesia, yaitu Terumbu karang, serta manfaat dari terumbu karang tersebut seperti pencegah ombak besar, tempat tinggal ikan serta hewan lainnya, dan obyek wisata bahari. Kemudian, dialog *voice over* ini dilanjutkan dengan fakta bahwa Indonesia memiliki 300 sampai 500 jenis karang, mulai dari Pulau Papua hingga Sumatera, Indonesia adalah negara yang memiliki karang keras yang paling banyak, diperkirakan mencapai 569 jenis atau sekitar 67% dari seluruh karang di dunia. Kemudian fakta tersebut disusul dengan informasi keberadaan terumbu karang di Indonesia itu terancam punah, hanya 55,8% yang kondisinya masih baik. *Voice over* lalu dilanjutkan dengan alasan mengapa para penulis memutuskan untuk pergi ke Tanjung Lesung, yaitu untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana cara mengkonservasi terumbu karang serta manfaat terumbu karang bagi sustainabilitas Tanjung lesung.

### **4.2.2 Scene 2 - Pembukaan sesi wawancara**

Sesi wawancara dibuka dengan sedikit penampakan pemandangan Tanjung Lesung dan perkenalan sedikit dari host anggota penulis, Glenmore Hidayat.

Glenmore merupakan mahasiswa Podomoro University yang pada hari itu berkunjung ke Tanjung Lesung bersama anggotanya, guna untuk menggali ilmu dan informasi dari salah satu PIC Tanjung Lesung. Host mempersilahkan narasumber untuk memperkenalkan dirinya terlebih dahulu. Narasumber penulis bisa dipanggil Bapak Firdaus Mulyawan, selaku pihak management dari *Lalassa Beach Club*.

#### 4.2.3 Scene 3 - Sesi Interview dengan PIC Tanjung Lesung

Wawancara dimulai dengan pertanyaan mengenai berapa lama Bapak Firdaus sudah bekerja di Tanjung Lesung, beliau kemudian menjelaskan bahwa ia sudah bekerja selama kurang lebih 10 tahun. Kemudian pertanyaan yang diajukan host adalah “Kegiatan wisata bahari apa saja yang dapat ditemukan di Tanjung Lesung?” dan “Apakah ada kegiatan *watersport*?”, dimana kemudian Pak Firdaus menjawab bahwa mereka lebih menonjolkan wisata bahari seperti *snorkeling* dan *scuba diving* kemudian ada juga *watersport* di *Lalassa Beach Club* seperti *sailing*, *water ski*, *wake boat*, *jet ski*, *banana boat*, dan lain-lain. Pertanyaan berikutnya adalah “Sejak kapan adanya konservasi terumbu karang di Tanjung Lesung?”, “Untuk konservasi kami bergerak di 2010 dan seiringnya tahun kami makin kompeten dalam konservasi.”, jawab Pak Firdaus. Beliau kemudian membenarkan pernyataan dari pihak penulis yang berkata bahwa “Apakah benar pertama kali konservasi dilakukan secara otodidak?”, lalu ia menjelaskan bahwa komunitas lokal pecinta alam disana mengembangkan program secara otodidak, dan seiringnya waktu banyak *stakeholder* yang mendukung gerakan tersebut. Contohnya seperti kementerian lingkungan hidup, kelautan, pariwisata, dan juga beberapa *expert* hingga senior di bidang konservasi. Pertanyaan selanjutnya adalah “Terumbu karang jenis apa saja yang dikonservasikan?”, Pak Firdaus menjelaskan bahwa lebih banyak transplantasi *Acropora Branching* karena tingkat pertumbuhannya yang lebih cepat, dan fungsinya sebagai penahan arus untuk mencegah abrasi. Penulis kemudian menanyakan beliau mengenai aspek yang membantusustainability di Tanjung Lesung, dan ia berkata bahwa program mereka banyak yang menyangkut pelestarian seperti mangrove, dan transplantasi koral, itu merupakan program yang mereka dorong untuk menjaga sustainability ekosistem.

Sesi wawancara ini diakhiri dengan pertanyaan mengenai kronologi tsunami pada tahun 2018. Pak Firdaus menjelaskan bahwa, terjadi erupsi anak Gunung Krakatau yang mengakibatkan berpuluh-puluh hektar longsornya badan gunung sehingga mengakibatkan hempasan air laut yang cukup kuat. Saat itu Pak Firdaus kebetulan sedang berjaga di sana karena sedang ada pengunjung yang menginap, ia berkata meskipun peristiwa tersebut menyeramkan, ia harus bisa optimis agar kedepannya ia bisa bertahan dan bangkit lagi untuk menjadi lebih baik. Untuk efek tsunami sampai sekarang, dari segi pembangunan yang bertahap, pada 2018 mereka pemulihan hampir setahun, selang 2019 mereka baru mulai proses pembangun dan pada 2020 terjadilah pandemi *covid-19*, maka pembangunan menjadi stagnan. Untuk proses pemulihan masih terbilang belum maksimal, namun mereka sudah berupaya menyediakan beberapa fasilitas umum seperti villa, toilet umum, restoran, dan tempat penginapan demi menarik wisatawan untuk mengunjungi Tanjung Lesung.

#### **4.2.4 Scene 4 - Terumbu karang dan Transplantasi**

Pada scene ini anggota penulis Marshel Aprillius menjelaskan bahwa transplantasi terumbu karang yang disebut Pak Firdaus sudah dilakukan sejak tahun 2010, penduduk setempat sudah menyadari sebelum KEK diresmikan, kondisi terumbu karang menurun yang menyebabkan tangkapan nelayan semakin berkurang. Pada awalnya, beragam jenis terumbu karang sudah diupayakan untuk di transplantasi, namun terbukti bahwa terumbu karang yang terbaik untuk di transplantasi adalah jenis *Acropora Branching* yang telah disebut Pak Firdaus, *Acropora* merupakan karang keras yang memiliki banyak jenis, sebagian besar sebagai penyusun utama karang di Indonesia. Selain itu, merupakan karang yang dapat hidup dengan kondisi perairan yang jernih dan biasa ditemukan di daerah terumbu karang dekat tepi (greeners.co, 2021). Kemudian ia menjelaskan mengenai ciri-ciri kualitas terumbu karang yang sehat, karang tidak sehat warna pucat dan tidak berlendir, menurut narasumber Pak Firdaus. Di tanjung lesung, transplantasi dilakukan dengan cara mencari terumbu karang yang patah di lokasi yang subur sepanjang 5-10 cm untuk dipindahkan dan kemudian ditanam pada media tanam berupa rangkai besi berbentuk kubah dan persegi.

#### 4.2.5 Scene 5 - Sesi Interview Mengenai Transplantasi dan dampak tsunami

Sesi wawancara kedua dibawa oleh host penulis Glenmore Hidayat.

Wawancara pada sesi ini lebih menjelaskan mengenai transplantasi yang dilakukan pihak Tanjung Lesung serta dampak-dampak dari tsunami tersebut. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah “Apa manfaat dari hard coral untuk ekosistem laut?”, Pak Firdaus menjawab bahwa, “sebagai rantai makanan ekosistem biota laut, dan yang terpenting adalah fungsinya untuk menahan arus laut dan sebagai penguat agar pesisir tidak cepat abrasi.” Untuk mendukung pertanyaan pertama, host menanyakan mengenai komponen apalagi dari ekosistem laut yang dapat menahan terjadinya abrasi, Pak Firdaus menjelaskan bahwa, flora dan makhluk hidup lain yang bisa menjaga abrasi ada rumput lamun dan mangrove serta koral, dan bila 3 makhluk ini dijaga ekosistemnya, kecil kemungkinan terjadi abrasi kecuali diterjang arus yang benar-benar kuat. Untuk pertanyaan mengenai organisasi yang melakukan program transplantasi tersebut, host kedua dari anggota penulis yaitu Marshel Aprillius bertanya, bila apakah ada kolaborasi antara pihak manajemen dengan organisasi lokal. Pak Firdaus menjawab, pasti ada karena mereka saling berkaitan antara lokal dan manajemen dalam menjaga kelestarian dari zona konservasi, kalau manajemen menjaga area KEK yang lebih luas, dan yang berperan dalam keberlangsungan seperti monitoring, transplantasi dan pembersihan dilakukan oleh komunitas lokal. Untuk memperjelas asal usul dari ide program tersebut, pertanyaan berikutnya menanyakan mengenai siapa pihak yang pertama kali mengusulkan adanya kegiatan konservasi tersebut. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan transplantasi dimulai dari penduduk sekitar setelah itu, dibantu oleh tim manajemen dan marketing yang ikut memasarkan program pelestarian tersebut dan dilaksanakan dari tahun 2010 sebagai bentuk kesadaran dari masyarakat. Mengenai bencana alam tsunami yang terjadi pada 2018 lalu, imbasnya bagi masyarakat lokal adalah secara tidak langsung, namun lebih kuat pada sektor ekonomi karena KEK Tanjung Lesung merupakan destinasi pariwisata, setelah tsunami pengunjung berkurang drastis dan masyarakat sekitar yang berdagang terkena imbasnya karena sepi pengunjung.

#### 4.2.6 Scene 6 - Closing

Pada scene closing dari video ini, penulis menjelaskan sedikit mengenai fasilitas dan kekayaan lain yang dimiliki Tanjung Lesung. Pertama ada restoran Candini di Lalassa Beach Club yang bertema Nusantara, banyak makanan yang ditawarkan, beberapa contoh adalah rekomendasi spesial dari Pak Firdaus yaitu Angeun Lada yang berarti sayur pedas. Pada klip tersebut juga diperlihatkan beberapa bahan yang dibutuhkan untuk membuat angeun lada tersebut. Untuk menutup video, diperlihatkan cuplikan pemandangan matahari terbenam di Tanjung Lesung serta dialog yang berisi harapan penulis yaitu dengan adanya videotersebut, bisa menjadi panggilan bagi penerus bangsa untuk terus melindungi kekayaan Indonesia, seperti pepatah dari Almarhum B.J Habibie “Hanya anak bangsa sendirilah yang dapat diharapkan untuk membangun Indonesia tidak mungkin kita harapkan dari bangsa lain.”

#### 4.2.7 Faktor Pendorong *sustainable tourism* di KEK Tanjung Lesung

Setelah para penulis menyelesaikan sesi wawancara dengan narasumber (Bapak Firdaus Mulyawan), penulis telah mendapatkan jawaban untuk menjawab rumusan masalah dari proyek ini. Faktor pendorong *sustainable tourism* di KEK Tanjung Lesung adalah *Seagrass*, *Mangrove*, dan terumbu karang yang bervariasi

#### 4.2.8 Upaya yang dilakukan oleh penduduk Tanjung Lesung demimempertahankan kelestarian terumbu karang

upaya yang dilakukan oleh penduduk lokal untuk mempertahankan kelestarian terumbu karang adalah transplantasi independen pada tahun 2010 silam. Penduduk lokal menyadari bahwa karang di tepi pantai Tanjung Lesung mengalami pengkapuran, yang mengakibatkan terumbu karang mati sehingga para ikan tidak dapat memakainya lagi sebagai habitat. Karena itu, penduduk lokal berinisiatif untuk melakukan transplantasi independent.

#### **4.2.9 Pihak atau Lembaga yang mengupayakan kegiatan konservasi terumbu karang**

Kegiatan konservasi terumbu karang tersebut mendapat dukungan dari Yayasan konservasi Selat Sunda, Wahana Anak Pantai dan kemudian didirikannya Tanjung Lesung *Corals Rescue*.

#### **4.2.10 Dampak bencana tsunami 2018 silam pada KEK Tanjung Lesung sertacara pengelola bangkit dari bencana tersebut**

Kemudian dampak bencana Tsunami pada tahun 2018 silam, efek yang dirasa oleh KEK Tanjung Lesung adalah pukulan pada sektor ekonomi, karena seluruh infrastruktur pengelola yang digunakan sebagai sumber mata pencaharian hancur. Namun, akibat dari bencana itu KEK Tanjung Lesung menarik minat para calon pengunjung yang dikarenakan oleh rasa penasaran yang berujung pada kenaikan ekonomi KEK Tanjung Lesung yang sekarang sudah bangkit dan lebih kuat lagi untuk melawan bencana alam.